

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Metode SAVI

##### 1. Pengertian Metode SAVI

SAVI singkatan dari *Somatic, Auditori, Visual dan Intektual*. Teori yang mendukung pembelajaran SAVI adalah *Accelerated Learning*, teori otak kanan/kiri, teori otak triune, pilihan modalitas (visual, auditorial dan kinestetik), teori kecerdasan ganda, pendidikan (*holistic*) menyeluruh, belajar berdasarkan pengalaman, belajar dengan simbol. Pembelajaran SAVI menganut aliran ilmu kognitif modern yang menyatakan belajar yang paling baik adalah melibatkan emosi, seluruh tubuh, semua indera, dan segenap kedalaman serta keluasan pribadi, menghormati gaya belajar individu lain dengan menyadari bahwa orang belajar dengan cara-cara yang berbeda. Mengkaitkan sesuatu dengan hakikat realitas yang nonlinear, nonmekanis, kreatif dan hidup.<sup>3</sup>

Model belajar SAVI berdasarkan pada pokok bahasan ini, belajar itu mengajak orang terlibat sepenuhnya. Belajar berdasar aktivitas berarti bergerak aktif secara fisik ketika belajar, dengan memanfaatkan indra sebanyak mungkin, dan membuat seluruh tubuh dan pikiran terlibat dalam proses belajar.

---

<sup>3</sup> <http://herdy07.wordpress.com/2009/04/22/model-pembelajaran-savi/>

Dalam menangani siswa, pembelajaran inovatif haruslah seirama dengan karakteristik siswa sebagai pembelajar. Bobbi de Porter menyatakan bawalah dunia mereka ke dunia kita dan hantarkan dunia kita ke dunia mereka. Artinya guru harus mampu menyesuaikan diri terhadap warna dan sikap dasar siswa sehingga mampu membawa siswa ke dunia yang dikehendaki berdasarkan tujuan pembelajaran.<sup>4</sup>

Pembelajaran tidak otomatis meningkat dengan menyuruh anak berdiri dan bergerak. Akan tetapi menggabungkan gerak fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra dapat berpengaruh besar terhadap pembelajaran. Pendekatan belajar seperti tersebut dinamakan dengan pendekatan SAVI. Unsur-unsurnya mudah diingat yaitu:

- a. Somatis: Belajar dengan bergerak dan berbuat
- b. Auditori: Belajar dengan berbicara dan mendengar
- c. Visual: Belajar dengan mengamati dan menggambarkan
- d. Intelektual: Belajar dengan memecahkan masalah dan merenung.<sup>5</sup>

Dalam kegiatan pembelajaran pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat penting dari seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran. Dari model-model pembelajaran yang ada model pembelajaran SAVI memiliki beberapa kelebihan. Bobbi Deporter menyampaikan bahwa apapun mata pelajaran, tingkat kelas, atau pendengar, kerangka (model pembelajaran) ini menjamin siswa menjadi tertarik dan berminat pada setiap pelajaran.

---

<sup>4</sup> Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif* (Masmedia Buana Pustaka: Sidoarjo, 2009), 8

<sup>5</sup> Nursusilo's Blog, 2010. <http://mbahnur.wordpress.com>

Untuk mengatasi masalah yang diteliti berdasarkan kajian teoritik, peneliti mencoba untuk memberikan tindakan yang sesuai dengan masalah tersebut adapun tindakan yang peneliti lakukan untuk meningkatkan prestasi siswa belajar fikih dengan model pembelajaran SAVI.

Adapun langkah-langkah kegiatan pada model belajar SAVI adalah sebagai berikut di bawah ini :

No	Urutan kegiatan pembelajaran	Tindakan Guru
1	Somatis	Guru menyiapkan tujuan pembelajaran dan menyampaikan manfaat dari pokok bahasan yang dipelajari, siswa memperhatikan dan dilibatkan.
2	Auditor	Guru membimbing siswa melaksanakan proses pembelajaran dengan metode Tanya jawab, siswa mendengarkan mengikuti aktivitas yang dilaksanakan oleh guru.
3	Visual	Guru memeragakan/mendemonstrasikan, siswa mengamati dan menggambarkan.
4	Intelektual	Guru mengajak siswa terlibat aktivitas untuk memecahkan masalah dan melahirkan gagasan alternative.

Pendidikan adalah sesuatu proses, baik berupa pemindahan maupun penyempurnaan. Sebagai suatu proses akan melibatkan dan mengikutsertakan bermacam-macam komponen dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>6</sup>

Metode ini dalam beberapa sumber juga sering disebut sebagai metode latihan yang disebut juga metode training, yang merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.

Selain penggunaan metode, juga diperlukan alat peraga yang berfungsi untuk menerangkan atau memperagakan suatu mata pelajaran dalam proses belajar mengajar.<sup>7</sup>

## 2. Prinsip Dasar Metode SAVI

Dikarenakan pembelajaran SAVI sejalan dengan gerakan *accelerated learning*, maka prinsipnya juga sejalan dengan *accelerated learning* yaitu:

- a. Pembelajaran melibatkan seluruh pikiran dan tubuh
- b. Pembelajaran berarti berkreasi bukan mengkonsumsi.
- c. Kerjasama membantu proses pembelajaran
- d. Pembelajaran berlangsung pada banyak tingkatan secara simultan

---

<sup>6</sup> A.Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Kependidikan* ( Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), 21

<sup>7</sup> Anggani Sudono, *Sumber Belajar dan Alat Permainan* (Jakarta: PT Grasindo, 2000), 15

- e. Belajar berasal dari mengerjakan pekerjaan itu sendiri dengan umpan balik.
- f. Emosi positif sangat membantu pembelajaran.
- g. Otak citra menyerap informasi secara langsung dan otomatis.

### 3. Karakteristik Metode SAVI

Sesuai dengan singkatan dari SAVI sendiri yaitu Somatic, Auditori, Visual dan Intektual, maka karakteristiknya ada empat bagian yaitu:

#### a. *Somatic*

"*Somatic*" berasal dari bahasa Yunani yaitu tubuh soma. Jika dikaitkan dengan belajar maka dapat diartikan belajar dengan bergerak dan berbuat. Sehingga pembelajaran somatic adalah pembelajaran yang memanfaatkan dan melibatkan tubuh (indera peraba, kinestetik, melibatkan fisik dan menggerakkan tubuh sewaktu kegiatan pembelajaran berlangsung).

#### b. *Auditori*

Belajar dengan berbicara dan mendengar. Pikiran kita lebih kuat daripada yang kita sadari, telinga kita terus menerus menangkap dan menyimpan informasi bahkan tanpa kita sadari. Ketika kita membuat suara sendiri dengan berbicara beberapa area penting di otak kita menjadi aktif. Hal ini dapat diartikan dalam pembelajaran siswa hendaknya mengajak siswa membicarakan apa yang sedang mereka pelajari, menerjemahkan pengalaman siswa dengan suara. Mengajak

mereka berbicara saat memecahkan masalah, membuat model, mengumpulkan informasi, membuat rencana kerja, menguasai keterampilan, membuat tinjauan pengalaman belajar, atau menciptakan makna-makna pribadi bagi diri mereka sendiri.

c. *Visual*

Belajar dengan mengamati dan menggambarkan. Dalam otak kita terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual daripada semua indera yang lain. Setiap siswa yang menggunakan visualnya lebih mudah belajar jika dapat melihat apa yang sedang dibicarakan seorang penceramah atau sebuah buku atau program computer. Secara khususnya pembelajar visual yang baik jika mereka dapat melihat contoh dari dunia nyata, diagram, peta gagasan, ikon dan sebagainya ketika belajar.

d. *Intektual*

Belajar dengan memecahkan masalah dan merenung. Tindakan pembelajar yang melakukan sesuatu dengan pikiran mereka secara internal ketika menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. Hal ini diperkuat dengan makna intelektual adalah bagian diri yang merenung, mencipta, dan memecahkan masalah.

#### 4. Kerangka Perencanaan Pembelajaran SAVI

Pembelajaran SAVI dapat direncanakan dan kelompok dalam empat tahap:

##### a. Tahap persiapan (kegiatan pendahuluan)

Pada tahap ini guru membangkitkan minat siswa, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar.

Secara spesifik meliputi hal:

- 1) Memberikan sugesi positif
- 2) Memberikan pernyataan yang memberi manfaat kepada siswa
- 3) Memberikan tujuan yang jelas dan bermakna
- 4) Membangkitkan rasa ingin tahu
- 5) Menciptakan lingkungan fisik yang positif.
- 6) Menciptakan lingkungan emosional yang positif
- 7) Menciptakan lingkungan sosial yang positif
- 8) Menenangkan rasa takut
- 9) Menyingkirkan hambatan-hambatan belajar
- 10) Banyak bertanya dan mengemukakan berbagai masalah
- 11) Merangsang rasa ingin tahu siswa
- 12) Mengajak pembelajar terlibat penuh sejak awal.

##### b. Tahap Penyampaian (kegiatan inti)

Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa menemukan materi belajar yang baru dengan cara mencari, menyenangkan, relevan, melibatkan pancaindera, dan cocok untuk semua gaya belajar.

· Hal- hal yang dapat dilakukan guru:

- 1) Uji coba kolaboratif dan berbagi pengetahuan
- 2) Pengamatan fenomena dunia nyata
- 3) Pelibatan seluruh otak, seluruh tubuh
- 4) Presentasi interaktif
- 5) Grafik dan sarana yang presentasi berwarna-warni
- 6) Aneka macam cara untuk disesuaikan dengan seluruh gaya belajar
- 7) Proyek belajar berdasar kemitraan dan berdasar tim
- 8) Latihan menemukan (sendiri, berpasangan, berkelompok)
- 9) Pengalaman belajar di dunia nyata yang kontekstual
- 10) Pelatihan memecahkan masalah

c. Tahap Pelatihan (kegiatan inti)

Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara.

Secara spesifik, yang dilakukan guru yaitu:

- 1) Aktivitas pemrosesan siswa
- 2) Usaha aktif atau umpan balik atau renungan atau usaha kembali
- 3) Simulasi dunia-nyata
- 4) Permainan dalam belajar
- 5) Pelatihan aksi pembelajaran
- 6) Aktivitas pemecahan masalah
- 7) Refleksi dan artikulasi individu

- 8) Dialog berpasangan atau berkelompok
  - 9) Pengajaran dan tinjauan kolaboratif
  - 10) Aktivitas praktis membangun keterampilan
  - 11) Mengajar balik
- d. Tahap penampilan hasil (kegiatan penutup)

Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat.

Hal-hal yang dapat dilakukan adalah:

- 1) Penerapan dunia nyata dalam waktu yang segera
- 2) Penciptaan dan pelaksanaan rencana aksi
- 3) Aktivitas penguatan penerapan
- 4) Materi penguatan prsesi
- 5) Pelatihan terus menerus
- 6) Umpan balik dan evaluasi kinerja
- 7) Aktivitas dukungan kawan
- 8) Perubahan organisasi dan lingkungan yang mendukung.

## B. Prestasi Belajar

### 1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah hasil yang telah dicapai.<sup>8</sup> Sedangkan belajar menurut kamus umum bahasa Indonesia artinya berusaha agar mendapatkan sesuatu kepandaian. Dari definisi di atas dapat diartikan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dalam diri seseorang yang ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan pengetahuan, kecakapan, daya pikir, sikap kebiasaan, dan lain lain.<sup>9</sup>

Skinner, yang dikutip Baarlow dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua rumusan. "Pertama: belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Rumusan keduanya, belajar ialah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus. Hintzman dalam bukunya *The psychology of Learning and Memory* berpendapat, *Learning is a change in organism due to experience wich can affect the organism's behavior*, artinya, belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri

---

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 895

<sup>9</sup> Arnie Fajar, *Portofolio dalam pembelajaran IPS* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 10

organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.<sup>10</sup>

Menurut Gage, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman<sup>11</sup>

Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, prestasi dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran

Macam-macam prestasi belajar tersebut di dalam situasi belajar mengajar yang sebenarnya tidak dapat dipisah-pisahkan antara satu dengan yang lain. Berpijak pada kenyataan, bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Penghambat keberhasilan belajar seseorang memang cukup kompleks diantaranya adalah: penempatan kelas, kurang motivasi dalam belajar, sangat cepat dalam belajar, keterlambatan akademik, lambat belajar, sikap dan kebiasaan buruk, kehadiran di madrasah.<sup>12</sup>

Untuk dapat memiliki kemandirian belajar, maka setiap siswa harus dapat menciptakan minat belajar pada diri sendiri. Bobbi DePorter<sup>13</sup> menyebutkan "Menciptakan minat adalah cara yang sangat baik untuk memberikan motivasi pada diri anda demi mencapai tujuan anda". Apabila

---

<sup>10</sup> Nashar, Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam kegiatan Pembelajaran (Jakarta: Delia Press, 2004), 49

<sup>11</sup> Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar* (Jakarta: Erlangga 1989), 11

<sup>12</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 226-227

<sup>13</sup> DePorter, B. & Hernacki, M, *Quantum Learning: unleashing the Genius in You*. Diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Kaifa, 2005), 51

minat belajar sudah tumbuh dalam diri siswa, maka kemandirian belajar akan dapat muncul dengan sendirinya.

Selain itu, pendidikan bukan sekedar hanya membuat orang cerdas dan terampil, tetapi juga memiliki kesadaran makrifat dan kewaskithaan. Prinsip ketakwaan di dalam dunia pendidikan selama ini masih abstrak, juga hanya dikaitkan dengan kurikulum pendidikan agama dan dulu pendidikan Pancasila atau PMR.<sup>14</sup>

## **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

### **a. Faktor dari dalam diri siswa (intern)**

Sehubungan dengan faktor intern ini ada tingkat yang perlu dibahas menurut Slameto yaitu faktor jasmani, faktor psikologi dan faktor kelelahan.

#### **1). Faktor Jasmani**

Dalam faktor jasmaniah ini dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh.

##### **a). Faktor kesehatan**

Faktor kesehatan sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa, jika kesehatan seseorang terganggu atau cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk, jika keadaan badannya lemah dan kurang darah ataupun ada gangguan kelainan alat inderanya.

##### **b). Cacat tubuh**

---

<sup>14</sup> Isjoni, *Menuju Masyarakat Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 15

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurnanya mengenai tubuh atau badan. Cacat ini berupa buta, setengah buta, tulis, patah kaki, patah tangan, lumpuh, dan lain-lain.<sup>15</sup>

2). Faktor psikologis

Dapat berupa intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapan.

a). Intelegensi

Slameto mengemukakan bahwa intelegensi atau kecakapan terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dan cepat efektif mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

b). Perhatian

Menurut al-Ghazali dalam Slameto bahwa perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi jiwa itupun bertujuan semata-mata kepada suatu benda atau hal atau sekumpulan obyek.

Untuk menjamin belajar yang lebih baik maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian

---

<sup>15</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 55

siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa belajar dengan baik, usahakan buku pelajaran itu sesuai dengan hobi dan bakatnya.

c). Bakat

Menurut Hilgard dalam Slameto bahwa bakat adalah *the capacity to learn*. Dengan kata lain, bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu akan terealisasi pencapaian kecakapan yang nyata sesudah belajar atau terlatih. Kemudian menurut Muhibbin bahwa bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki oleh seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

d). Minat

Menurut Jersild dan Taisch dalam Nurkencana <sup>16</sup> bahwa minat adalah menyakut aktivitas-aktivitas yang dipilih secara bebas oleh individu. Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar siswa, siswa yang gemar membaca akan dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, wawasan akan bertambah luas sehingga akan sangat mempengaruhi peningkatan atau pencapaian prestasi belajar siswa yang seoptimal mungkin karena siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu pelajaran akan

---

<sup>16</sup> Nurkencana, *Evaluasi Hasil Belajar Mengajar* (Surabaya: Usaha Nasional, 2005), 214

mempelajari dengan sungguh-sungguh karena ada daya tarik baginya.

e). Motivasi

Menurut Slameto bahwa motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai dalam belajar, di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motivasi itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya.

f). Kematangan

Menurut Slameto bahwa kematangan adalah sesuatu tingkah atau fase dalam pertumbuhan seseorang di mana alat-alat tubuhnya sudah siap melaksanakan kecakapan baru.

Berdasarkan pendapat di atas, maka kematangan adalah suatu organ atau alat tubuhnya dikatakan sudah matang apabila dalam diri makhluk telah mencapai kesanggupan untuk menjalankan fungsinya masing-masing kematang itu datang atau tiba waktunya dengan sendirinya, sehingga dalam belajarnya akan lebih berhasil jika anak itu sudah siap atau matang untuk mengikuti proses belajar mengajar.

g). Kesiapan

Kesiapan menurut James Drever seperti yang dikutip oleh Slameto adalah *preparedness to respond or react*, artinya kesediaan untuk memberikan respon atau reaksi.

Jadi, dari pendapat di atas dapat diasumsikan bahwa kesiapan siswa dalam proses belajar mengajar, sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa, dengan demikian prestasi belajar siswa dapat berdampak positif bilamana siswa itu sendiri mempunyai kesiapan dalam menerima suatu mata pelajaran dengan baik.

3). Faktor kelelahan

Ada beberapa faktor kelelahan yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa antara lain dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Sebagaimana dikemukakan oleh Slameto sebagai berikut:

“Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecendrungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena ada substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah kurang lancar pada bagian tertentu. Sedangkan kelelahan rohani dapat terus menerus karena memikirkan masalah yang berarti tanpa istirahat, mengerjakan sesuatu karena terpaksa, tidak sesuai dengan minat dan perhatian”.

Dari uraian di atas maka kelelahan jasmani dan rohani dapat mempengaruhi prestasi belajar dan agar siswa belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya seperti lemah lunglainya tubuh. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan rohani seperti memikirkan masalah yang berarti tanpa istirahat, mengerjakan sesuatu karena terpaksa tidak sesuai dengan minat dan perhatian. Ini semua besar sekali pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar siswa. Agar siswa selaku pelajar dengan baik harus tidak terjadi kelelahan fisik dan psikis.

b. Faktor yang berasal dari luar (faktor ekstern)

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap prestasi belajar dapatlah dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat

1). Faktor keluarga

Faktor keluarga sangat berperan aktif bagi siswa dan dapat mempengaruhi dari keluarga antara lain: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, keadaan keluarga, pengertian orang tua, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan dan suasana rumah.

a). Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik besar sekali pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak, hal ini dipertegas oleh

Wirowidjojo dalam Slameto mengemukakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk mendidik dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan mutu pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa dan negara.

Dari pendapat di atas dapat dipahami betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anaknya. Cara orang mendidik anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya.

b). Relasi antar anggota keluarga

Menurut Slameto bahwa yang penting dalam keluarga adalah relasi orang tua dan anaknya. Selain itu juga relasi anak dengan saudaranya atau dengan keluarga yang lain turut mempengaruhi belajar anak. Wujud dari relasi adalah apakah ada kasih sayang atau kebencian, sikap terlalu keras atau sikap acuh tak acuh, dan sebagainya.

c). Keadaan keluarga

Menurut Hamalik mengemukakan bahwa keadaan keluarga sangat mempengaruhi prestasi belajar anak karena dipengaruhi oleh beberapa faktor dari keluarga yang dapat menimbulkan perbedaan individu seperti kultur keluarga, pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, hubungan antara

orang tua, sikap keluarga terhadap masalah sosial dan realitas kehidupan.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa keadaan keluarga dapat mempengaruhi prestasi belajar anak sehingga faktor inilah yang memberikan pengalaman kepada anak untuk dapat menimbulkan prestasi, minat, sikap dan pemahamannya sehingga proses belajar yang dicapai oleh anak itu dapat dipengaruhi oleh orang tua yang tidak berpendidikan atau kurang ilmu pengetahuannya.

d). Pengertian orang tua

Menurut Slameto bahwa anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya sedapat mungkin untuk mengatasi kesulitan yang dialaminya.

e). Keadaan ekonomi keluarga

Menurut Slameto bahwa keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makanan, pakaian, perlindungan kesehatan, dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, dan sebagainya.

f). Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Oleh karena itu perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan baik, agar mendorong tercapainya hasil belajar yang optimal.

g). Suasana rumah

Suasana rumah sangat mempengaruhi prestasi belajar, hal ini sesuai dengan pendapat Slameto yang mengemukakan bahwa suasana rumah merupakan situasi atau kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak-anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh, bising dan semwarut tidak akan memberikan ketenangan terhadap diri anak untuk belajar.

Suasana ini dapat terjadi pada keluarga yang besar terlalu banyak penghuninya. Suasana yang tegang, ribut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antara anggota keluarga yang lain yang menyebabkan anak bosan tinggal di rumah, suka keluar rumah yang akibatnya belajarnya kacau serta prestasinya rendah.

2). Faktor sekolah

Faktor sekolah dapat berupa cara guru mengajar, alat-alat pelajaran, kurikulum, waktu sekolah, interaksi guru dan murid, disiplin sekolah, dan media pendidikan, yaitu :

a). Guru dan cara mengajar

Menurut Purwanto faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor penting, bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa. Sedangkan menurut Nana Sudjana dalam Djamarah mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar.

Dalam kegiatan belajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam perannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menhidupkan dan memberikan motivasi, agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Dengan demikian cara mengajar guru harus efektif dan dimengerti oleh anak didiknya, baik dalam menggunakan model, tehnik ataupun metode dalam mengajar yang akan disampaikan kepada anak didiknya dalam proses belajar mengajar dan disesuaikan dengan konsep yang diajarkan berdasarkan kebutuhan siswa dalam proses belajar mengajar

b). Model pembelajaran

Model atau metode pembelajaran sangat penting dan berpengaruh sekali terhadap prestasi belajar siswa, terutama pada pelajaran matematika. Dalam hal ini model atau metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak hanya terpaku pada satu model pembelajaran saja, akan tetapi harus bervariasi yang disesuaikan dengan konsep yang diajarkan dan sesuai dengan kebutuhan siswa, terutama pada guru matematika. Di mana guru matematika harus bisa memilih dan menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran. Adapun model-model pembelajaran itu, misalnya: model pembelajaran kooperatif, pembelajaran kontekstual, realistik matematika problem solving dan lain sebagainya.

Dalam hal ini, model yang diterapkan adalah model kooperatif tipe STAD, di mana model atau metode ini berpengaruh terhadap proses belajar siswa dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa

c). Alat-alat pelajaran

Untuk dapat hasil yang sempurna dalam belajar, alat-alat belajar adalah suatu hal yang tidak kalah pentingnya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, misalnya perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya. Menurut

Purwanto menjelaskan bahwa sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak.

d). Kurikulum

Kurikulum diartikan sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa, kegiatan itu sebagian besar menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Menurut Slameto bahwa kurikulum yang tidak baik akan berpengaruh tidak baik terhadap proses belajar maupun prestasi belajar siswa.

e). Waktu sekolah

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu sekolah dapat pagi hari, siang, sore bahkan malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa.

f). Interaksi guru dan murid

Menurut Roestiyah bahwa guru yang kurang berinteraksi dengan murid secara intim, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar. Oleh karena itu, siswa merasa jenuh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif di dalam belajar.

g). Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah ini misalnya mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan pelaksanaan tata tertib, kedisiplinan pengawas atau karyawan dalam pekerjaan administrasi dan keberhasilan atau keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman, dan lain-lain.

h). Media pendidikan

Kenyataan saat ini dengan banyaknya jumlah anak yang masuk sekolah, maka memerlukan alat-alat yang membantu lancarnya belajar anak dalam jumlah yang besar pula. Media pendidikan ini misalnya seperti buku-buku di perpustakaan, laboratorium atau media lainnya yang dapat mendukung tercapainya prestasi belajar dengan baik.

3). Faktor Lingkungan Masyarakat

Faktor yang mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa antara lain teman bergaul, kegiatan lain di luar sekolah dan cara hidup di lingkungan keluarganya.

a). Kegiatan siswa dalam masyarakat Menurut Slameto mengatakan bahwa kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang

telalu banyak misalnya berorganisasi, kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain, belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

b). Teman Bergaul

Anak perlu bergaul dengan anak lain, untuk mengembangkan sosialisasinya. Tetapi perlu dijaga jangan sampai mendapatkan teman bergaul yang buruk perangnya. Perbuatan tidak baik mudah berpengaruh terhadap orang lain, maka perlu dikontrol dengan siapa mereka bergaul.

c). Cara Hidup Lingkungan

Cara hidup tetangga disekitar rumah di mana anak tinggal, besar pengaruh terhadap pertumbuhan anak. Hal ini misalnya anak tinggal di lingkungan orang-orang rajib belajar, otomatis anak tersebut akan berpengaruh rajin juga tanpa disuruh.<sup>17</sup>

### 3. Teori-Teori Belajar

a. Teori Psikologi Klasik tentang Belajar

Menurut teori ini, manusia terdiri dari jiwa (*mind*) dan badan (*body*) atau zat (*matter*). Jiwa dan zat ini berbedasatu sama lain. Badan adalah suatu objek yang sampai ke alat indra, sedangkan jiwa adalah suatu realita yang nonmateriil, yang ada di dalam badan, yang berpikir, merasa, berkeinginan, mengontrol kegiatan badan, serta

---

<sup>17</sup> <http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/02/prestasi-belajar.html>

bertanggung jawab. Zat sifatnya terbatas dan bukan suatu keseluruhan realita, melainkan berkenaan dengan proses-proses materiil, yang terikat pada hukum-hukum mekanis. Sedangkan jiwa merupakan fakta-fakta tersendiri, seperti rasa sakit, frustrasi, aspirasi, apresiasi, tujuan dan kehendak, itu semua bukan hasil daripada zat, tetapi mempunyai sumber tersendiri dalam realita yang berbeda, yang mempunyai hak berbicara dan secara relatif ia bebas dari hukum-hukum mekanis. Realita ini disebut *mind* substansi.

Jiwa merupakan suatu substansi artinya merupakan satu kesatuan tersendiri, beroperasi secara bebas dari zat merupakan jiwa yang hidup (*living soul*), mempunyai kekuatan untuk berinisiatif, dapat menemukan hukum-hukum alam dan menguasainya. Jiwa sifat permanen, dalam arti tidak dapat melepaskan dari zat, bahkan dapat menstimulir proses zat itu, sehingga mengprestasikan pengalaman-pengalaman baru. Jiwa dapat mengakibatkan sistem saraf memperkaya pengalaman. Pengalaman bergantung pada *mind* substansi. Dalam hal ini, konsepsi yang diperoleh secara langsung berasal dari dunia luar melalui *sense of experience*. Konsepsi-konsepsi itu merupakan abstraksi dari empiris (John Locke).

Selain dari itu, ada juga pengetahuan kita yang tidak bersumber dari pengalaman, misalnya pengertian tentang ruang dan waktu. Hal ini bersifat transenden seperti sesuatu yang absolut. Tuhan, yang tak terbatas, namun kita yakin berdasarkan hasil

pemikiran bahwa hal-hal itu tidak ada sesuatu yang menyebabkannya, sesuatu yang tak terbatas. Pemikiran semacam itu disebut *rational knowledge*. Konsepsi demikian adalah suatu konstruksi dari jiwa itu, yang merupakan hasil aktifitas yang kreatif.

Jadi, konsepsi-konsepsi ada yang diperoleh dari aktifitas kreatif (*rational knowledge*) yang murni dan ada pula yang berasal dari empiri (*sense of experience*). Menurut teori ini, hakikat belajar adalah *all learning is a process of developing or training of mind*. Kita belajar melihat objek dengan menggunakan sustansi dan sensasi. Kita mengembangkan kekuatan mencipta, ingatan, keinginan, dan pikiran, dengan melatihnya. Dengan kata lain, pendidikan adalah suatu proses dari dalam atau *inner development*. Tujuan pendidikan adalah *self development* atau *self cultivation* atau *self realization*.

b. Teori Psikologi Daya (Faculty Psychology) dan Belajar

Menurut teori ini, jiwa manusia terdiri dari berbagai daya, mengingat, berpikir, merasakan, kemauan, dan sebagainya. Tiap daya mempunyai fungsi-fungsi sendiri. Tiap orang memiliki semua daya-daya itu, hanya berbeda kekuatannya saja. Agar daya-daya itu berkembangan (terbentuk) maka daya-daya itu perlu dilatih., sehingga dapat berfungsi. Teori ini bersifat formal karena mengutamakan pembentukan daya-daya.

Anggapan ini sama halnya dengan daya-daya pada badan. Apabila suatu daya telah dilatih maka secara tidak langsung akan

mempengaruhi daya-daya lainnya dan seseorang dapat melakukan *transfer of learning* terhadap situasi lain.

Untuk itulah maka kurikulum harus menyediakan mata pelajaran-mata pelajaran yang dapat mengembangkan daya-daya tadi. Tekanannya bukan terletak pada isi materinya, melainkan pada pembentukannya, pendidikan dengan latihan. Pemilihan mata pelajaran dilakukan atas dasar pembentukan daya-daya secara efisien dan ekonomis. Kurikulum terorganisasi dan diperuntukkan bagi semua siswa, dan kurang mementingkan isi, minat siswa tidak diperhatikan yang penting ialah kerja keras. Kebudayaan ditanamkan pada siswa untuk mempersiapkannya ke tujuan masyarakat.

Berkat kemajuan dalam psikologi maka kemudian muncullah teori-teori baru yang disebut *Phrenology*. Phrenologi adalah kombinasi antar psikologi daya dan fisiologi, yang pada prinsipnya menyatakan bahwa otak kita terbagi menjadi beberapa daerah, dan tiap daerah mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Tiap fungsi ini terletak pada bagian tertentu pada otak. Dengan demikian terdapat karakteristik mental individual. Tiap fungsi mempunyai pusatnya masing-masing dan mengandung kesatuan fungsional.

#### c. Teori Mental State

Teori ini berpangkal pada psikologi asosiasi yang dikembangkan oleh J. Herbart yang pada prinsipnya, jiwa manusia terdiri dari kesan-kesan/tanggapan-tanggapan yang masuk melalui

pengindraan. Kesan-kesan itu berasosiasi satu sama lain dan membentuk mental atau kesadaran manusia. Tambah kuat asosiasi itu, tambah lama kesan-kesan itu tinggal di dala jiwa kita. Kesan-kesan itu berasosiasi satu sama lain dan membentuk mental atau kesadaran. Kesan-kesan tu akan mudah diungkapkan kembali (reproduksi) apabila kesan-kesan itu tertanam kuat dalam ruang kesadaran. Dan sebaliknya apabila kesan-kesan itu lemah maka akanlebih mudah lupa. Jadi, yang penting menurut teori ini adalah bahan-bahan atau materi yang disampaikan kepada seseorang. Teori ini bersifat materialistis mengutamakan bahan.

Menurut teori ini, belajar adalah memperoleh pengetahuan melalui alat indra yang disampaikan dalam bentuk perangsang-perangsang dari luar. Pengalaman-pengalaman berasosiasi dan bereproduksi. Karena itu, latihan memegang peranan penting. Lebih banyak ulangan dan latihan maka akan lebih banyak dan lebih lama pengalaman dan pengetahuan itu tinggal dalam kesadaran dan ingatan seseorang, dan sebaliknya apabila kurang ulangan dan latihan maka pengalaman dan pengetahuan akan cepat dilupakan. Dalam pengajaran teori ini sangat mempengaruhi dengan metodenya yang disebut *Formal Step*.

Karena itu cara belajar yang baik ialah dengan jalan memperbanyak hafalan dan dengan menggunakan hukum asosiasi reproduksi. Maka dari itu faktor ingatan sangat menonjol.

d. Teori Psikologi Behaviorisme dan Belajar

Behaviorisme adalah suatu studi tentang kelakuan manusia. Timbulnya aliran ini disebabkan rasa tidak puas terhadap teori psikologi daya dan teori *mental state*. Sebabnya ialah karena aliran-aliran terdahulu hanya menekankan pada segi kesadaran saja.

Berkat pandangan dalam psikologi dan naturalisme *science* maka timbullah aliran baru ini. Jiwa atau sensasi image tak dapat diterangkan melalui jiwa itu sendiri karena sesungguhnya jiwa itu adalah respons-respons fisiologis. Aliran lama memandang badan adalah sekunder padahal sebenarnya justru menjadi titik pangkal bertolak. Natural science melihat semua realita sebagai gerakan-gerakan (*movement*) dan pandangan ini mempengaruhi timbulnya behaviorisme. Metode introspeksi sesungguhnya tidak tepat, sebab menimbulkan pandangan yang berbeda-beda terhadap objek luar. Karena itu harus dicari metode yang objektif dan ilmiah. Dari eksperimen menunjukkan bahwa tikus dapat membedakan antara warna hijau dan warna merah dan dapat pula dilatih. Jadi kesadaran itu tidak ada gunanya.

Di dalam behaviorisme masalah *matter* (zat) menempati kedudukan yang utama. Jadi melalui kelakuan segala sesuatu tentang jiwa dapat diterangkan. Melalui behaviorisme dapat dijelaskan kelakuan manusia secara seksama dan memberikan program pendidikan yang memuaskan.

Dari konsepsi tersebut, jelaslah bahwa konsepsi behaviorisme besar pengaruhnya terhadap masalah belajar. Belajar ditafsirkan sebagai latihan-latihan pembentukan hubungan antara stimulus dan respons.

Dengan memberikan rangsangan (stimulus) maka siswa akan merespons. Hubungan antara stimulus-respons ini akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan otomatis pada belajar. Jadi, pada dasarnya kelakuan anak adalah terdiri atas respons-respons tertentu terhadap stimulus-stimulus tertentu. Dengan latihan-latihan maka hubungan-hubungan itu akan semakin menjadi kuat. Inilah yang disebut *S-R Bond Theory*. Kelakuan tadi akan dapat ditransferkan ke dalam situasi baru menurut hukum transfer tertentu pula.

Keberatan terhadap teori ini, ialah karena teori ini menekankan pada refleks dan otomatisasi dan melupakan kelakuan yang bertujuan (*a purposive behavior*).

e. Teori Connectionism dan Hukum-Hukum Belajar

Apa yang telah dikemukakan di atas kemudian menjadi dasar dalam teori *connectionism*. Teori ini mempunyai doktrin pokok, yakni hubungan antara stimulus dan respons, asosiasi-asosiasi dibuat antara kesan-kesan pengandaan dan dorongan-dorongan untuk berbuat. Ikatan-ikatan (*bond*) atau koneksi-koneksi dapat diperkuat atau diperlemah serasi dengan banyaknya penggunaan dan pengaruh-

pengaruh dari penggunaan itu. Throndike dengan S-R Bond Theory-nya menyusun hukum-hukum belajar sebagai berikut :

1) Hukum pengaruh (*The law of effect*).

Hubungan-hubungan diperkuat atau diperlemah tergantung pada kepuasan atau ketidaksenangan yang berkenaan dengan penggunaannya.

2) Hukum latihan (*the law exercise*)

Atau prinsip use and disuse. Apabila hubungan itu sering dilatih maka ia akan menjadi kuat (*fized*).

3) Hukum kesediaan/kesiapan (*the law of readiness*)

Apabila suatu ikatan (*bond*) siap untuk berbuat, perbuatan itu memberikan kepuasan, sebaliknya apabila tidak siap maka akan menimbulkan ketidakpuasan/ketidaksenangan/terganggu.

Hukum-hukum yang dikembangkan oleh Throndike itu, dewasa ini lebih dilengkapi dengan prinsip-prinsip sebagai berikut :

1) Siswa harus mampu membuat berbagai jawaban terhadap stimulus (*multiple responses*).

2) Belajar dibimbing/diarahkan ke suatu tingkatan yang penting melalui sikap siswa itu sendiri.

3) Suatu jawaban yang telah dipelajari dengan baik dapat digunakan juga terhadap stimulus yang lain (bukan stimuli yang semula), yang oleh Throndike disebut dengan perubahan asosiatif (*assosiative shifting*).

- 4) Jawaban terhadap situasi-situasi baru dapat dibuat. Apabila siswa melihat adanya analogi dengan situasi terdahulu.
- 5) Siswa dapat mereaksi secara selektif terhadap faktor-faktor yang esensial didalam situasi (*prepotent element*) itu.

f. Teori Psikologi Gestalt tentang Belajar

Teori psikologi Gestalt sangat berpengaruh terhadap tafsiran tentang belajar. Beberapa prinsip yang perlu mendapat perhatian, adalah sebagai berikut :

- 1) Tingkah laku terjadi berkat interaksi antara individu dan lingkungannya, faktor herediter (*natural endowment*) lebih berpengaruh.
- 2) Bahwa individu berada dalam keadaan keseimbangan yang dinamis, adanya gangguan terhadap keseimbangan itu akan mendorong terjadinya tingkah laku.
- 3) Belajar mengutamakan aspek pemahaman (*insight*) terhadap situasi problematis.
- 4) Belajar menitikberatkan pada situasi sekarang, dalam situasi tersebut menemukan dirinya.
- 5) Belajar dimulai dari keseluruhan dan bagian-bagian hanya bermakna dalam keseluruhan itu.

g. Teori Psikologi Field Theory tentang Belajar

- 1) Belajar dimulai dari suatu keseluruhan. Keseluruhan yang menjadi permulaan baru menuju ke bagian-bagian. Mulai dari hal-

hal yang sederhana. Mulai dari organisasi mata pelajaran yang menyeluruh menuju ke tugas-tugas harian yang berurutan. Belajar mulai dari suatu unit menuju ke hal-hal yang mudah dipahami, diferensiasi pengetahuan dan keterampilan.

- 2) Keseluruhan memberikan makna kepada bagian-bagian, bagian-bagian terjadi dalam suatu keseluruhan. Bagian-bagian itu hanya bermakna dalam rangka keseluruhan tersebut. Ini berarti keseluruhan yang memberikan makna terhadap suatu bagian.
- 3) Individuasi bagian-bagian dari suatu keseluruhan. Mula-mula siswa/anak melihat sesuatu sebagai keseluruhan. Bagian-bagian dilihat dalam hubungan fungsional dengan keseluruhan. Lambat laun dia melakukan diferensiasi bagian-bagian dari keseluruhan itu menjadi bagian-bagian yang lebih kecil atau kesatuan yang lebih kecil.
- 4) Siswa belajar dengan menggunakan pemahaman (*insight*). Pemahaman adalah kemampuan melihat hubungan-hubungan antara berbagai faktor atau unsur dalam situasi yang problematis.<sup>18</sup>

#### **4. Ruang Lingkup Penilaian Hasil Belajar**

Hasil belajar peserta didik dapat diklasifikasi ke dalam tiga ranah (domain), yaitu: (1) domain kognitif (pengetahuan atau yang mencakup

---

<sup>18</sup> Nashar, Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam kegiatan Pembelajaran (Jakarta: Delia Press, 2004), 35-42

kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika- matematika), (2) domain afektif (sikap dan nilai atau yang mencakup kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan intrapribadi, dengan kata lain kecerdasan emosional), dan (3) domain psikomotor (keterampilan atau yang mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial, dan kecerdasan musikal).

Sejauh mana masing-masing domain tersebut memberi sumbangan terhadap sukses seseorang dalam pekerjaan dan kehidupan ? Data hasil penelitian multi kecerdasan menunjukkan bahwa kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika-matematika yang termasuk dalam domain kognitif memiliki kontribusi hanya sebesar 5 %. Kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan intrapribadi yang termasuk domain afektif memberikan kontribusi yang sangat besar yaitu 80 %. Sedangkan kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial dan kecerdasan musikal yang termasuk dalam domain psikomotor memberikan sumbangannya sebesar 5 % Namun, dalam pendidikan di Indonesia yang tercermin dalam proses belajar-mengajar dan penilaian, yang amat dominan ditekankan justru domain kognitif. Domain ini terutama direfleksikan dalam 4 kelompok mata pelajaran, yaitu bahasa, matematika, sains, dan ilmu-ilmu sosial. Domain psikomotor yang terutama direfleksikan dalam mata-mata pelajaran pendidikan jasmani, keterampilan, dan kesenian cenderung disepelekan. Demikian pula, hal ini terjadi pada domain afektif yang terutama direfleksikan dalam mata-mata pelajaran agama dan kewarganegaraan.